

STRATEGI BAHASA DALAM KONTEN TIKTOK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nabillah Adinda¹
Mutia Aulia²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
adindanabillah569@gmail.com,
auliamutia57@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang komunikatif dan dekat dengan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan, caption, pilihan diksi, gaya bahasa, serta unsur visual dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap beberapa konten pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan berdasarkan tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreator konten menggunakan bahasa sederhana, interaktif, persuasif, dan mudah dipahami audiens. Penggunaan bahasa formal dan nonformal dipadukan secara seimbang agar materi terasa santai namun tetap edukatif. Selain itu, penggunaan sapaan akrab, istilah populer, humor, musik, teks singkat, dan intonasi menarik turut memperkuat efektivitas penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian, konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya adaptasi strategi komunikasi pembelajaran yang sesuai dengan budaya digital generasi muda.

Kata Kunci: strategi bahasa, TikTok, pembelajaran Bahasa Indonesia, analisis wacana kritis, Norman Fairclough.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi digital mendorong munculnya berbagai media pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya mengubah cara pendidik menyampaikan materi, tetapi juga memengaruhi cara peserta didik memperoleh, memahami, dan mengolah informasi. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai bentuk pembelajaran berbasis digital yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik generasi masa kini.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Salah satu media yang saat ini banyak digunakan oleh generasi muda adalah TikTok. Menurut Affandi dan Wijayani (2022), TikTok merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai fitur pendukung sehingga pengguna dapat membuat video kreatif yang mampu menarik perhatian banyak orang untuk menonton dan berinteraksi dengan konten yang disajikan. Karakteristik TikTok yang menggabungkan unsur visual, audio, dan teks menjadikannya sebagai platform yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi dan pengetahuan.

Pemanfaatan TikTok dalam bidang pendidikan menunjukkan adanya perubahan pola belajar masyarakat di era digital. Berbagai materi pembelajaran kini dapat diakses secara cepat dan fleksibel melalui media sosial, termasuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kehadiran platform digital memungkinkan proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan pengguna. Kondisi ini menjadikan TikTok dan media sosial lainnya sebagai media edukasi yang mampu menjangkau audiens secara lebih luas.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pengetahuan. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif sehingga mudah dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, strategi bahasa yang digunakan dalam konten pembelajaran menjadi aspek penting untuk menciptakan komunikasi yang menarik sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan strategi bahasa yang tepat sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Maisarah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan dukungan media pembelajaran sebagai sarana untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya media yang tepat, proses penyampaian materi dapat berlangsung lebih efektif dan menarik. Dalam konteks ini, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi Bahasa Indonesia melalui penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.

Bahasa yang digunakan dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya disesuaikan dengan karakteristik pengguna media sosial. Kreator konten sering menggunakan bahasa yang sederhana, interaktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah diterima oleh audiens. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Menurut Masitoh (2020), analisis wacana kritis merupakan kajian kebahasaan yang tidak hanya menelaah unsur bahasa, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Sejalan dengan itu, Fairclough (2013) menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk praktik sosial yang dibentuk oleh situasi, institusi, dan struktur sosial, sekaligus berperan dalam membentuk kondisi sosial tersebut.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan, mempertahankan, maupun mengonstruksi realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Melalui ketiga dimensi tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana suatu pesan dibentuk, diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat dalam konteks tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi yang besar

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



sebagai media pembelajaran karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan teks secara efektif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi bahasa yang digunakan dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pembelajaran yang berkembang di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis difokuskan pada aspek teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya untuk mengungkap bentuk penggunaan bahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pesan. Dalam proses komunikasi, penutur menggunakan strategi bahasa agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Menurut Tarigan (2009), strategi berbahasa adalah cara yang digunakan seseorang dalam memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Sementara itu, Chaer (2014) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, dan karakteristik mitra tutur. Dalam media sosial, strategi bahasa digunakan untuk menarik perhatian, membangun interaksi, dan meningkatkan keterlibatan audiens. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan bahasa sederhana, sapaan akrab, humor, maupun ungkapan persuasif. Oleh karena itu, strategi bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai cara kreator TikTok memanfaatkan unsur kebahasaan untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif.

TikTok sebagai Media Pembelajaran

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten secara kreatif. Menurut Nasrullah (2015), media sosial merupakan medium yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan sosial secara virtual. Menurut Prosenjit dan Anweson (2021), TikTok adalah aplikasi berbasis media sosial yang menyediakan fitur untuk membuat dan membagikan video singkat. Melalui fitur tersebut, pengguna dapat mengekspresikan kreativitas sekaligus menyampaikan berbagai jenis informasi kepada audiens. Sarli (2023) menyatakan bahwa banyak kreator memanfaatkan TikTok untuk menyajikan beragam konten, mulai dari hiburan, berita viral, hingga konten edukasi.

Karakteristik TikTok yang menggabungkan unsur hiburan, kreativitas, dan interaksi sosial menjadikannya sebagai ruang digital yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, berbagi informasi, serta menanggapi berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Dalam pembelajaran, media berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang dapat merangsang perhatian dan minat belajar peserta didik (Arsyad, 2017). Dengan karakteristik visual yang menarik, durasi singkat, dan kemudahan akses, TikTok berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Media Digital

Perkembangan teknologi informasi mendorong pembelajaran berbasis digital yang lebih

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



fleksibel dan interaktif. Menurut Daryanto (2016), media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar karena mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media digital seperti TikTok memungkinkan penyampaian materi kebahasaan melalui kombinasi teks, audio, dan visual. Penyajian materi yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang relevan bagi generasi digital.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan praktik sosial. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut. Oleh karena itu, analisis bahasa perlu mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough terdiri atas tiga dimensi, yaitu analisis teks (text), praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosial budaya (sociocultural practice). Analisis teks berfokus pada unsur kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Praktik wacana mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Sementara itu, praktik sosial budaya menelaah kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi terbentuknya suatu wacana. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji penggunaan bahasa secara mendalam serta memahami hubungan antara bahasa, praktik wacana, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sumber data penelitian berupa beberapa konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari beberapa konten yang diamati, penelitian ini memfokuskan analisis pada konten dari akun Brain Academy Mojokerto berjudul “Fakta Menarik Kosakata Bahasa Indonesia” yang membahas materi kata serapan.

Data penelitian meliputi tuturan, caption, pilihan diksi, gaya bahasa, serta unsur visual yang terdapat dalam konten tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan cara mengamati serta mendokumentasikan unsur-unsur kebahasaan yang muncul dalam video. Analisis data dilakukan menggunakan tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks (text), praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosial budaya (sociocultural practice). Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk strategi bahasa yang digunakan kreator, proses produksi dan penyebaran wacana pembelajaran, serta keterkaitannya dengan budaya komunikasi digital. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan dalam konten pembelajaran Bahasa Indonesia di TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengkaji strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia yang membahas materi kata serapan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam penyampaian

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



materi, bagaimana wacana diproduksi dan didistribusikan melalui platform TikTok, serta bagaimana konteks sosial memengaruhi pembentukan dan penyebaran wacana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten pembelajaran Bahasa Indonesia di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan kebahasaan, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi pembelajaran terhadap perkembangan teknologi digital dan pola konsumsi informasi generasi muda. Adapun hasil analisis pada setiap dimensi dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Teks

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kata serapan, ditemukan bahwa kreator menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui kalimat-kalimat yang singkat dan padat sehingga sesuai dengan karakteristik media TikTok yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi. Hal ini terlihat ketika kreator menjelaskan bahwa “kata serapan adalah kosakata Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah.” Penggunaan kalimat definisi yang lugas menunjukkan upaya kreator menyederhanakan konsep kebahasaan agar dapat dipahami oleh berbagai lapisan audiens tanpa memerlukan penjelasan yang kompleks.

Dari aspek diksi, kreator memilih kosakata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan kedekatan dengan audiens. Pemilihan kata yang sederhana menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik pengguna TikTok yang didominasi oleh generasi muda dengan kecenderungan mengonsumsi informasi secara cepat. Strategi tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mengurangi jarak antara penyampai pesan dan audiens.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan tidak menempatkan kreator sebagai otoritas yang berjarak, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang membangun komunikasi secara lebih egaliter. Hal ini dapat dipahami melalui pendapat Nasution (2021) yang menyatakan bahwa siswa digital-native cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang memanfaatkan platform digital yang familiar dengan keseharian mereka. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam konten TikTok menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan bahasa yang sederhana, kreator juga memadukan ragam bahasa formal dan nonformal dalam penyampaian materi. Ragam formal tampak pada penggunaan istilah kebahasaan seperti *kata serapan* dan *kosakata*, serta penyampaian definisi yang sistematis sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Sementara itu, ragam nonformal terlihat dari gaya penyampaian yang santai, komunikatif, dan dekat dengan kebiasaan berbahasa pengguna media sosial. Perpaduan kedua ragam bahasa tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bertujuan menjaga nilai edukatif materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan menarik bagi audiens.

Strategi tersebut semakin diperkuat melalui penyajian contoh-contoh konkret, seperti adopsi, bendera, kereta, radio, dan stasiun. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan upaya kreator dalam menyederhanakan konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Melalui contoh-contoh tersebut, audiens tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai kata serapan, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang disajikan tidak hanya berfokus pada penyampaian definisi, tetapi juga pada

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pembentukan pemahaman yang lebih aplikatif dan relevan dengan pengalaman audiens.

Dari segi struktur penyampaian, materi disajikan secara sistematis dengan urutan yang jelas, dimulai dari pengenalan konsep, penjelasan jenis-jenis kata serapan, hingga pemberian contoh. Pola penyajian tersebut menunjukkan adanya strategi pengorganisasian informasi yang bertujuan membantu audiens memahami materi secara bertahap. Penyusunan informasi yang terstruktur memungkinkan audiens mengikuti alur penjelasan dengan lebih mudah meskipun durasi video relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran formal diadaptasi ke dalam format media sosial yang memiliki keterbatasan waktu dan ruang.

Selain unsur verbal, teks yang ditampilkan pada layar berfungsi sebagai penguat pesan utama yang disampaikan secara lisan. Kehadiran teks visual memungkinkan audiens memperoleh informasi melalui dua saluran sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Penggunaan teks tidak hanya membantu memperjelas informasi, tetapi juga mengakomodasi pengguna yang menonton video tanpa suara. Dengan demikian, teks visual berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan memperluas jangkauan pemahaman audiens.

Penggunaan intonasi yang jelas, ekspresi wajah yang komunikatif, serta gestur tubuh yang mendukung penjelasan turut memperkuat makna yang ingin disampaikan. Unsur-unsur nonverbal tersebut berfungsi menarik perhatian audiens sekaligus menjaga keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks media sosial, keberhasilan penyampaian informasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas secara menarik dan mudah diterima.

Oleh karena itu, selain mengandalkan unsur nonverbal, kreator juga memanfaatkan unsur visual dan audio untuk meningkatkan daya tarik konten pembelajaran. Penggunaan teks singkat pada layar membantu memperjelas informasi yang disampaikan sekaligus memudahkan audiens menangkap poin-poin penting secara cepat. Sementara itu, unsur audio yang menyertai video turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Kehadiran berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran di TikTok tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan kombinasi fitur visual, audio, dan nonverbal untuk mendukung efektivitas komunikasi serta meningkatkan keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran.

Strategi bahasa yang digunakan dalam konten ini menunjukkan adanya adaptasi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap budaya komunikasi digital. Pengetahuan kebahasaan yang pada umumnya disampaikan melalui metode pembelajaran formal dikemas ulang menjadi konten yang ringkas, interaktif, dan mudah diakses. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi dan distribusi pengetahuan.

Melalui strategi bahasa yang sederhana, penggunaan contoh yang kontekstual, serta dukungan unsur visual dan nonverbal, kreator berupaya membangun pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan audiens di era digital. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Nasution (2021) yang menyatakan bahwa generasi digital-native lebih responsif terhadap pembelajaran yang memanfaatkan platform digital yang dekat dengan aktivitas keseharian mereka. Dengan demikian, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran menunjukkan adanya transformasi praktik pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat modern.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten pembelajaran yang disajikan melalui platform TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten pembelajaran Bahasa Indonesia diproduksi dengan mempertimbangkan karakteristik media sosial yang menuntut informasi disampaikan secara singkat, menarik, dan mudah dipahami. Kreator tidak menyampaikan materi seperti dalam pembelajaran konvensional di kelas, melainkan mengadaptasi materi tersebut ke dalam format video pendek yang lebih sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda.

Dalam proses produksi wacana, kreator memanfaatkan berbagai fitur TikTok seperti video vertikal, teks pada layar, audio, serta teknik penyuntingan sederhana untuk meningkatkan daya tarik konten. Materi yang pada dasarnya bersifat akademis dikemas menjadi lebih ringan tanpa menghilangkan substansi utama yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya strategi penyederhanaan bahasa dan penyajian informasi agar dapat diterima oleh audiens yang beragam.

Dalam proses produksi konten, kreator juga memanfaatkan gaya komunikasi yang akrab dan dekat dengan karakteristik pengguna TikTok. Penggunaan ungkapan yang sederhana serta pemilihan bahasa yang familiar menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan dengan audiens. Strategi tersebut memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara lebih komunikatif sehingga audiens tidak merasa sedang mengikuti pembelajaran formal, melainkan memperoleh pengetahuan melalui interaksi yang lebih santai dan mudah dipahami.

Proses distribusi wacana dilakukan melalui platform TikTok yang memungkinkan konten menjangkau audiens dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu, TikTok memungkinkan materi pembelajaran diakses kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini memperluas jangkauan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga tidak hanya terbatas pada peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga masyarakat umum yang menggunakan media sosial.

Pada tahap konsumsi wacana, audiens berperan sebagai penerima sekaligus partisipan aktif dalam proses komunikasi. Pengguna TikTok dapat memberikan respons melalui fitur komentar, menyukai konten, membagikan video, maupun menyimpan materi untuk dipelajari kembali. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada media sosial berlangsung secara dua arah dan lebih partisipatif dibandingkan model pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah.

Praktik wacana yang terjadi dalam konten ini juga menunjukkan adanya transformasi cara penyampaian pengetahuan. Materi kebahasaan yang sebelumnya banyak disampaikan melalui buku atau pembelajaran tatap muka kini dikemas dalam bentuk konten digital yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi dan penyebaran wacana pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya digital masyarakat modern. Berdasarkan temuan tersebut, praktik wacana dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia memperlihatkan bagaimana kreator mengadaptasi materi kebahasaan ke dalam format komunikasi digital yang lebih efektif. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif, luas, dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Praktik Sosial

Pada dimensi praktik sosial, video TikTok tentang kosakata Bahasa Indonesia yang diproduksi oleh Brain Academy tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat digital yang menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Media sosial merupakan salah satu bentuk media digital yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta bertukar informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Maulana & Salsabila, 2020).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan penyebaran pengetahuan. Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan saat ini adalah TikTok, yang menghadirkan berbagai konten informatif dengan format audio-visual yang menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Kehadiran TikTok sebagai media pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi masyarakat dari media konvensional menuju media digital yang lebih interaktif, partisipatif, dan komunikatif. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Rafiq, 2020), termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa.

Dalam perspektif praktik sosial, Santosa (2004:11) menjelaskan bahwa suatu praktik sosial ditandai oleh adanya hubungan antarpelaku, keterlibatan individu, tujuan yang ingin dicapai, serta keterkaitannya dengan struktur dan fungsi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang mencerminkan perubahan cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan membangun pengetahuan di era digital.

Dalam video tersebut, hubungan yang dibangun terlihat antara kreator konten sebagai penyampai informasi dengan audiens sebagai penerima informasi. Relasi tersebut tidak berlangsung secara satu arah sebagaimana pembelajaran konvensional di kelas, melainkan melalui mekanisme media sosial yang memungkinkan pengguna memberikan respons berupa komentar, tanda suka, penyimpanan, maupun penyebaran ulang konten. Hubungan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa telah mengalami transformasi menjadi lebih terbuka dan partisipatif.

Keberadaan individu dalam praktik sosial tampak pada sosok tutor yang berperan sebagai agen penyebar pengetahuan bahasa sekaligus representasi lembaga pendidikan. Tutor tidak hanya menyampaikan materi mengenai kata serapan, tetapi juga membangun kedekatan dengan audiens melalui penggunaan bahasa yang santai, ekspresi komunikatif, dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik pengguna TikTok yang didominasi generasi muda. Posisi individu dalam video ini menunjukkan bagaimana otoritas pendidikan dikonstruksi ulang dalam media digital, di mana guru atau pengajar tidak lagi tampil secara formal dan hierarkis, melainkan sebagai figur yang dekat dan mudah diterima oleh audiens.

Tujuan yang ingin dicapai dalam video ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kosakata Bahasa Indonesia, tetapi juga menarik perhatian audiens agar tetap terlibat dalam konsumsi konten edukatif. Di satu sisi, tujuan tersebut mencerminkan upaya meningkatkan literasi bahasa masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat kepentingan institusional untuk membangun citra Brain Academy sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital. Dengan demikian, wacana pendidikan dalam video ini tidak sepenuhnya netral, tetapi juga berfungsi sebagai

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



strategi promosi lembaga pendidikan melalui penyajian konten yang menarik dan mudah dibagikan.

Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial terlihat dari posisi TikTok sebagai bagian dari berkembang sangat cepat pada era Revolusi Industri 4.0. Fenomena budaya viral yang mendominasi media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan membangun pengetahuan. Pergeseran ini turut memengaruhi Generasi Z yang lebih akrab dengan informasi singkat, visual, dan menghibur dibandingkan pembelajaran yang bersifat formal. Akibatnya, lembaga pendidikan harus menyesuaikan metode penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik audiens digital. Dalam konteks ini, video tersebut merepresentasikan fungsi sosial pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus menunjukkan bagaimana pengetahuan bahasa dikemas mengikuti logika media sosial yang mengutamakan daya tarik, kecepatan, dan potensi viralitas.

Secara lebih kritis, video ini juga memperlihatkan adanya negosiasi antara pelestarian Bahasa Indonesia dan pengaruh budaya digital global. Di satu sisi, konten berupaya meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan Bahasa Indonesia melalui pembahasan kata serapan. Namun, di sisi lain, penyebaran pengetahuan tersebut justru memanfaatkan platform digital yang dibangun berdasarkan budaya global dan algoritma yang mendorong popularitas konten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi digital, budaya viral, dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi bahasa dalam konten TikTok pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Pada dimensi teks, kreator memanfaatkan kalimat singkat, diksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, perpaduan ragam bahasa formal dan nonformal, serta dukungan unsur verbal dan visual untuk memperjelas penyampaian materi. Pada dimensi praktik wacana, materi pembelajaran dikemas dalam format video pendek yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pengguna TikTok sehingga memudahkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial budaya, konten pembelajaran menunjukkan adanya adaptasi pendidikan terhadap budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, konten tersebut juga merepresentasikan bagaimana pengetahuan kebahasaan dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial sekaligus menjadi bagian dari strategi lembaga pendidikan dalam membangun kedekatan dengan audiens digital. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang efektif sekaligus mencerminkan transformasi praktik pendidikan pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, D., & Wijayani. (2022). Social media as self existence in students using TikTok applications. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2, 300–311. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i3.2108>
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London, England: Longman.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London, England: Routledge.
- Ghosh, P., & Ghosh, A. (2021). An unusual case of video app addiction presenting as withdrawal psychosis. *International Journal of Recent Scientific Research*, 12(1), 40455–40457. <https://doi.org/10.24327/IJRSR.2021.1201.5700>
- Maisarah. (2022). Media sebagai sistem dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana. *Jurnal Elsa*, 18.
- Maulana, I., & Salsabila, O. (2020). Pengaruh social media influencer terhadap perilaku konsumtif di era ekonomi digital. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 28–34.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung, Indonesia: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, S. (2021). Strategi pembelajaran abad 21 di era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(2), 123–135.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika kelompok*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Sarli, S., Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Tarigan, H. G. (2009). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.